

Teuku Kemal Fasya

Silatnas SI Perubahan, Jakarta, 1 – 3 Nov 2012

Demokrasi Tanpa Pluralisme

Basis Nilai

- Perencanaan Strategis Jaringan Antar-Iman Indonesia di Yogyakarta, 10 – 12 Oktober 2012.
- 40 aktivis jaringan antar-iman, prodem, dan media dari Banda Aceh sampai Papua.
- Melihat kalender 2014 sebagai momentum krusial perubahan bangsa.

Realitas Pluralisme

- Menguatnya isu dan konflik yang berbasis primordialisme dan sektarianisme.
- Negara lemah membela kelompok minoritas. Hukum tidak memberikan keadilan retributif. Kasus Ahmadiyah (Pandeglang), GKI Taman Yasmin (Bogor), aliran sesat dan punk (Aceh), Syiah (Sampang), konflik dengan minoritas Hindu (Lampung Selatan).
- Legitimasi dominasi agama dengan perda-perda religius (Tangerang, Aceh, Manokwari, Bali).

Realitas pluralisme

- Menguatnya “sentimen iman” dan isu fundamentalisme agama di media sosial. Melalui peran narasi/pemberitaan yang eksklusivisme, stigmatisasi, prejudice.
- Politisasi tafsir agama untuk hal-hal yang bertentangan dengan nilai universal.
- Elite politik yang semakin ringan lidah menjadikan isu agama sebagai sentimen *vote getter*.
- Media mainstream (lokal dan nasional) sebagai provokator anti-perbedaan dan tidak sensitif konflik.
- Partai-partai besar ikut membentuk “kino agama” atau “departemen pluralisme” tapi hanya untuk kepentingan elektorisisme dan mengail di momen sentimen agama.

Realitas gerakan pro-pluralisme

- Jaringan lokal dan meluas semakin berjejaring di luar Jawa.
- Sudah mulai berjejaring dengan elite pemerintah (meskipun belum maksimal).
- Format berjejaring belum kuat dan rapi, masih elitis, basis belum cukup progresif.
- Teologi yang dikembangkan masih belum kontekstual, belum menyentuh isu demokrasi yang luas seperti lingkungan dan korupsi.
- Respons kelompok pro-pluralis masih sangat lambat. Lebih sering menjadi pemadam kebakaran.

Menerka 2014

- Kembali dimainkan isu multikulturalisme dan pluralisme (secara negatif) dalam momentum Pilpres.
- Politik sebagai praktik *business as usual*, giant elephant, L4, dan bukan mekanisme menuju kesejahteraan dan kebahagiaan.
- Tetap ada kesempatan munculnya pemimpin muda, pemimpin alternatif, visioner, dan siap kerja.

Apa yang harus kita lakukan?

- *Tracking* calon presiden yang diharapkan, blow up sisi baiknya melalui media, bangun jejaring, hindari pertengkaran yang tidak perlu, dan ciptakan lingkaran kecil nan kreatif (*creative minority*).
- *No finance no politic.*
- Bangun *collective good*, hindari oportunisme pribadi yang bisa membunuh “politik”

Closing statement

- Kita perlu kepemimpinan yang kuat untuk menggerakkan potensi bangsa yang besar dan plural ini untuk maju bersama-sama. Kita perlu nabi politik yang menginspirasi, bukan jenderal yang menginstruksi, bukan pengusaha yang mengasihani, bukan demagog yang bikin sakit hati.
- “Kita tak perlu tepuk dan sorak kalau kita tak sanggup berjuang. Kita tak ingin pemimpin yang tak sanggup berjuang, yang melulu berpijak pada teriak dan slogan, bukan pada kenyataan” (Mohammad Hatta via David Krisna Alka, *Kompas*, 31 Oktober 2012).